

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Ralp Linton dalam Yusuf (2024) status sosial merupakan seperangkat hak dan kewajiban yang melekat pada individu sesuai dengan posisi yang ditempatinya dalam struktur masyarakat. Perbedaan ini menyebabkan individu menempati tingkatan status yang berbeda dalam hierarki sosial, di mana individu dengan status sosial yang lebih tinggi umumnya memiliki pengaruh, akses sumber daya, dan peluang yang lebih besar dibandingkan individu dengan status sosial yang lebih rendah.

Menurut Soekanto dalam Fatmawati & Kurniawan (2021) Status sosial dapat dimaknai sebagai posisi atau kedudukan individu dalam struktur masyarakat yang berkaitan dengan hubungan sosialnya dengan orang lain, mencakup lingkungan pergaulan, tingkat prestise, serta hak dan kewajiban yang melekat pada kedudukan tersebut.

Menurut (Nur et al., 2022). Status sosial adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang berhubungan langsung dengan kekuasaan, kewenangan, lingkungan sosial. Istilah status sosial tidak menggambarkan kedudukan individu secara menyeluruh dalam suatu kelompok, melainkan menunjukkan bagaimana posisi sosial yang

dimiliki seseorang dapat memengaruhi kedudukannya dalam kelompok sosial yang lain

Dalam kehidupan masyarakat, ada beberapa bentuk status sosial yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assignment status* yang dikutip dari Yusuf (2024) yaitu sebagai berikut:

1. *ascribed status* adalah status sosial yang diperoleh secara alami sejak seseorang dilahirkan tanpa melalui usaha pribadi.
2. *achieved status* merupakan status sosial yang diperoleh melalui usaha, perjuangan, dan pencapaian individu.
3. *assigned status* adalah status sosial yang diberikan kepada seseorang berdasarkan penilaian atau keputusan pihak lain, tanpa secara langsung mempertimbangkan usaha pribadi atau faktor keturunan.

Status sosial ekonomi dapat dilihat dari kedudukan sosial, ekonomi dan posisi individu atau keluarga dalam tingkatan masyarakat, yang umumnya diukur melalui indikator seperti pendidikan, jenis pekerjaan, dan seberapa banyak pendapatan (Rosnidah et al., 2025). Konsep ini telah mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi yang memberikan pengaruh pada akses dan peluang seseorang di kehidupan sehari-hari termasuk bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Status sosial ekonomi dapat diartikan sebagai kedudukan atau peran seseorang dalam struktur masyarakat yang berkaitan dengan kemampuan individu tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup

sehari-hari, yang ditentukan oleh tingkat pencapaian sosial dan ekonomi yang dimilikinya (Nurwati & Listari, 2021). Status sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial dan ekonomi mahasiswa, termasuk dalam pengelolaan keuangan dan pola konsumsi. Perbedaan status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi cara mahasiswa memprioritaskan kebutuhan dan keinginan, sehingga berdampak pada kecenderungan perilaku konsumtif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor yang mencerminkan kedudukan sosial keluarga dan kemampuan ekonomi orang tua yang memengaruhi lingkungan, nilai, serta pola pembelajaran ekonomi mahasiswa. Status sosial ekonomi orang tua berperan dalam membentuk tingkat literasi ekonomi mahasiswa, yang selanjutnya memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan dan mengambil keputusan konsumsi. Oleh karena itu, perbedaan status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi berpotensi menimbulkan perbedaan perilaku konsumtif mahasiswa, sehingga keduanya relevan digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berikut adalah faktor - faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi orang tua (Nur et al., 2022) yaitu:

1. Kekayaan sebagai penentu status sosial. Kekayaan mencerminkan posisi sosial individu dalam masyarakat, di mana tingkat kepemilikan materi yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan status sosial yang lebih tinggi.
2. Kedudukan ekonomi dan kekuasaan. Posisi ekonomi seseorang berkaitan erat dengan tingkat kekuasaan yang dimilikinya, sehingga semakin tinggi kedudukan ekonomi individu, semakin besar pula pengaruh, otoritas, dan kemampuan dalam mengambil keputusan di lingkungan sosialnya.
3. Kehormatan dan penerimaan sosial. Individu yang memperoleh penerimaan dan penghargaan dari masyarakat cenderung menempati posisi yang lebih tinggi dalam aspek kehormatan dibandingkan dengan individu lainnya.
4. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran status. Pengetahuan dan pendidikan dapat dijadikan tolok ukur status sosial, khususnya dalam kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keilmuan, di mana individu yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dipandang memiliki status yang lebih baik.

c. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Coleman dan Cressey dalam (Irawati et al., 2024) status sosial ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelas Sosial Ekonomi Atas.

Kelompok ini memiliki tingkat kekayaan dan pendapatan yang tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara optimal serta mengakses berbagai fasilitas pendidikan dan sosial. Dalam konteks mahasiswa, latar belakang orang tua dari kelas ini berpotensi mendorong pola konsumsi yang lebih longgar dan berorientasi pada gaya hidup.

2. Kelas Sosial Ekonomi Menengah

Kelas ini umumnya berasal dari kalangan profesional atau pemilik usaha kecil dan menengah dengan pendapatan yang relatif stabil. Mahasiswa dari keluarga kelas menengah cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih terkontrol, terutama apabila didukung oleh tingkat literasi ekonomi yang baik.

3. Kelas Sosial Ekonomi Bawah

Kelompok ini memperoleh pendapatan dari hasil kerja dengan jumlah yang relatif terbatas dan sering kali hanya mencukupi kebutuhan pokok. Kondisi tersebut dapat membentuk perilaku ekonomi yang lebih berhati-hati, meskipun dalam situasi tertentu dapat memicu perilaku konsumtif akibat tekanan sosial apabila tidak diimbangi dengan literasi ekonomi yang memadai.

d. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Suryani dalam Kurnia et al (2024) terdapat beberapa indikator dalam status sosial ekonomi orang tua yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dijalani individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan taraf kesejahteraan seseorang. Pendidikan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu sebagai berikut:

- a) Sekolah Dasar
- b) SMP/ MTS
- c) SMA/MA/SMK
- d) Diploma I/II/III
- e) Sarjana S1/S2/S3

2. Pekerjaan

Pekerjaan sering dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai status sosial suatu keluarga karena berkaitan dengan peran dan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dibagi dalam lima kategori sebagai berikut:

- a) Tidak Bekerja
- b) Petani/Nelayan/Buruh
- c) Pegawai swasta
- d) Wiraswasta
- e) PNS/TNI/POLRI

3. Pendapatan

Pendapatan adalah imbalan atau pemasukan yang diterima seseorang sebagai hasil dari pekerjaan atau jasa yang

diberikan. Pendapatan dapat bedakan menjadi dua kategori yaitu:

a) Pendapatan dalam bentuk uang

Pendapatan berupa uang mencakup seluruh penghasilan yang diterima secara rutin sebagai imbalan atas jasa atau pekerjaan, seperti gaji, upah, hasil usaha, bunga investasi, pensiun, dan jaminan sosial.

b) Pendapatan dalam bentuk barang

Pendapatan berupa erupakan penghasilan yang diterima secara berkala dalam bentuk barang atau jasa, bukan uang, seperti hasil penjualan barang, warisan, pinjaman, kiriman, atau bentuk penerimaan non-tunai lainnya.

4. Tingkat Konsumsi.

Tingkat Konsumsi setiap orang tua tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain selera, kondisi sosial ekonomi, tingkat pendapatan, serta gaya hidup, yang pada akhirnya membentuk variasi pola konsumsi antarindividu maupun kelompok

5. Kepemilikan Harta Benda

Kepemilikan harta benda berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar peluang individu untuk memiliki aset atau harta benda yang lebih banyak.

Sementara itu penelitian dari Hidayah dan Yanuari (2022) menyebutkan terdapat indikator dalam status sosial ekonomi orang tua yaitu pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan indikator status sosial ekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan harta benda sebagaimana dikemukakan oleh Suryani dalam Kurnia et al (2024). Pemilihan indikator ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat indikator tersebut merupakan indikator utama yang paling representatif dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga, bersifat objektif, serta relevan untuk dikaitkan dengan perilaku konsumtif mahasiswa tanpa menimbulkan tumpang tindih konsep dengan variabel dependen.

2. Literasi Ekonomi

a. Pengertian Literasi Ekonomi

Menurut UNESCO dalam Simamora et al (2025), literasi tidak terbatas pada penguasaan kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kapasitas individu dalam memahami, menginterpretasikan, serta memanfaatkan informasi secara efektif untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Wells dalam Bu'ulolo (2021) menjelaskan literasi adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam bergaul sebagai bentuk representasi perasaan, pengalaman, pikiran, gagasan yang relevan dengan tujuan. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada aspek membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan pemaknaan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks ekonomi, literasi menjadi dasar bagi individu untuk memahami informasi ekonomi, menafsirkan kondisi keuangan, serta mengevaluasi berbagai pilihan ekonomi yang dihadapi.

Literasi ekonomi merupakan kemampuan, ilmu, atau pengetahuan yang dimiliki individu untuk dapat menggunakan ide-ide ekonomi yang fundamental dan kritisasi pemikiran dalam membuat suatu penilaian sehingga mereka lebih paham upaya-upaya apa saja yang digunakan untuk mencapai tujuan ekonomi, kesejahteraan hidup, serta penerapan teori ekonomi. (Yogaswara et al., 2023)

Menurut Irawan (2023) literasi ekonomi merupakan sarana yang berperan dalam membentuk perilaku individu agar menjadi lebih rasional dan cerdas dalam pengambilan keputusan ekonomi. Melalui literasi ekonomi, individu mampu mengelola pendapatan secara lebih efektif, seperti mengalokasikannya untuk investasi, menabung, perlindungan keuangan, serta pemenuhan kebutuhan hidup. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi ekonomi dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif dalam diri konsumen.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa literasi ekonomi merupakan kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan pengetahuan serta prinsip-prinsip ekonomi secara kritis untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Literasi ekonomi tidak hanya mencakup pemahaman konsep ekonomi dasar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, literasi ekonomi berperan penting dalam mengarahkan perilaku pengelolaan keuangan yang bijak, sehingga dapat menekan kecenderungan perilaku konsumtif dan mendukung tercapainya kesejahteraan ekonomi yang lebih baik.

b. Manfaat Literasi Ekonomi

Menurut Lusardi dan Mitchell dalam Rachma (2024) menyatakan bahwa negara yang menerapkan program literasi keuangan secara komprehensif cenderung menunjukkan tingkat ketahanan ekonomi yang lebih tinggi. Literasi ekonomi berperan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan individu, khususnya dalam aktivitas keuangan seperti menabung, berinvestasi, serta mengelola utang secara lebih efektif.

Dalam konteks mahasiswa, literasi ekonomi memiliki peran penting dalam membantu mereka memahami cara mengelola keuangan secara bijak sejak dini. Mahasiswa yang memiliki literasi ekonomi yang baik cenderung mampu mengatur pengeluaran, menentukan

prioritas kebutuhan, serta mempertimbangkan risiko dalam setiap keputusan ekonomi yang diambil. Pemahaman tersebut mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih rasional dalam menggunakan uang, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk perencanaan keuangan di masa depan. Dengan demikian, literasi ekonomi tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa secara individual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan ekonomi yang sehat selama masa studi.

c. **Indikator Literasi Ekonomi**

Berikut adalah indikator literasi ekonomi menurut Rahayu, et.al dalam Novitasari (2023) yaitu:

1. Dapat menjelaskan keterbatasan sumber daya
2. Dapat menganalisis biaya dan kegunaan dari transaksi
3. Dapat menganalisis hubungan antara tingkat bunga dan kecenderungan masyarakat dalam menabung
4. Dapat menjelaskan pendapatan seseorang
5. Dapat menjelaskan fungsi dari uang
6. Dapat menjelaskan pengaruh lingkungan sosial.

Adapun indikator literasi ekonomi menurut The Standards in Economic Survey yang dikembangkan oleh NCEE (*The National Council for Economic Education*) dalam Rustantono (2022) yaitu:

1. Perubahan permintaan barang
2. Peran wirausaha
3. Tingkat harga terhadap kecenderungan menabung

4. Pendapatan individu
5. Pendapatan nasional
6. Perubahan penawaran dan permintaan
7. Dampak kebijakan perdagangan internasional
8. Dampak kebijakan pemerintah terhadap penetapan harga
9. Peran pelaku ekonomi, produsen, konsumen dalam pemerintahan dan perekonomian Indonesia
10. Manfaat perdagangan internasional
11. Dampak perubahan harga barang terhadap permintaan dan penawaran
12. Penggunaan sumber daya yang terbatas
13. Peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia
14. Cost dan benefit transaksi ekonomi
15. Cost dan benefit pengambilan keputusan
16. Peran pemerintah dalam perekonomian Indonesia
17. Anggaran perencanaan belanja Negara
18. Inflasi
19. Pengembangan industri
20. Bunga uang

Menurut Rodiyah dan Pradikto (2025) ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur literasi ekonomi yaitu:

1. Pemahaman terhadap kebutuhan

Indikator ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pemahaman

yang baik mengenai kebutuhan memungkinkan individu mengelola sumber daya keuangan secara lebih tepat dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan keinginan yang bersifat tambahan.

2. Pemahaman terhadap kelangkaan

Kelangkaan merupakan konsep ekonomi yang menunjukkan keterbatasan sumber daya dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Pemahaman terhadap kelangkaan mendorong individu untuk lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya, serta mempertimbangkan alternatif dan konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi yang diambil.

3. Pemahaman terhadap prinsip ekonomi

Prinsip ekonomi mencakup konsep seperti biaya peluang, manfaat marjinal, dan biaya marjinal. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip ini membantu individu dalam menilai berbagai pilihan ekonomi secara rasional sehingga pengeluaran yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang optimal.

4. Pemahaman terhadap motif ekonomi

Pemahaman motif ekonomi berkaitan dengan kesadaran individu terhadap alasan yang mendasari tindakan ekonomi, baik dalam konsumsi maupun investasi. Dengan memahami motif ekonomi, individu dapat merencanakan dan mengendalikan perilaku ekonominya secara lebih terarah sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial.

5. Pemahaman terhadap kegiatan konsumsi

Indikator ini mencerminkan pengetahuan individu mengenai proses pengambilan keputusan konsumsi, termasuk kemampuan mengevaluasi produk atau jasa, membandingkan harga, serta menyesuaikan pilihan konsumsi dengan kebutuhan dan preferensi pribadi.

Penelitian ini menggunakan indikator literasi ekonomi yang dikemukakan oleh Rodiyah dan Pradikto (2025) karena indikator tersebut dinilai paling relevan untuk mengukur literasi ekonomi mahasiswa dalam konteks pengambilan keputusan konsumsi. Indikator ini menekankan pemahaman individu terhadap kebutuhan, kelangkaan, prinsip ekonomi, motif ekonomi, dan kegiatan konsumsi, sehingga mampu menggambarkan bagaimana mahasiswa menerapkan pengetahuan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan indikator Rodiyah dan Pradikto juga didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik responden penelitian, yaitu mahasiswa pendidikan ekonomi yang tidak hanya dituntut memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara rasional dalam mengelola pengeluaran. Selain itu, indikator ini memiliki keunggulan karena secara langsung berkaitan dengan perilaku konsumtif dan dapat dioperasionalisasikan secara jelas dalam instrumen penelitian, sehingga hasil pengukuran lebih fokus, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Perilaku Konsumtif

a. Pengertian Perilaku Konsumtif

Konsumsi merupakan suatu kegiatan wajar dilakukan oleh setiap orang, karena melalui konsumsi seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup (Munawaroh & Firmania, 2024). Selain itu, konsumsi juga mencerminkan keinginan dan kemampuan individu dalam menggunakan jasa dan barang dengan upaya serta pengorbanan tertentu. Menurut Evrita dalam Kaharidoni & Anggraini (2022), aktivitas konsumsi manusia pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari tiga jenis kebutuhan utama, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Dalam konteks tersebut, perilaku konsumen diartikan sebagai pola interaksi sosial dan tindakan individu, kelompok, atau organisasi dalam mengevaluasi, memperoleh, dan memanfaatkan barang atau jasa selama proses pembelian atau pertukaran (Aprilya et al., 2024).

Perilaku konsumtif merupakan tindakan yang didasari oleh pertimbangan tidak rasional, yaitu cenderung melakukan konsumsi atau pembelian secara berlebihan terhadap barang dan jasa (Rismawan et al., 2024). Perilaku konsumtif merupakan bentuk perilaku yang lebih menekankan pada pemenuhan gaya hidup dan kepuasan sesaat dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat rasional. (Kurnia et al., 2024)

Perilaku konsumtif lebih mengutamakan kepuasan dan kesenangan pribadi dibandingkan dengan kebutuhan pokok, serta dapat

menimbulkan pemborosan. Secara psikologis, perilaku konsumtif juga berpotensi menimbulkan perasaan cemas, kekhawatiran, atau ketidakamanan dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks mahasiswa, perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, tetapi juga oleh latar belakang keluarga, khususnya status sosial ekonomi. Status social ekonomi orang tua adalah factor yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu mahasiswa yang dari keluarga tingkat menengah ke atas terlihat jika tingat konsumsinya tinggi pula, hal ini berbanding tebalik bagi mahasiwa dari keluarga dari kalangan menengah bawah yang dimana kondisi ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya finansial yang lebih besar, sehingga memberikan peluang lebih luas bagi mahasiswa untuk melakukan konsumsi yang bersifat non-esensial (Rodiyah & Pradikto, 2025). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga dapat memengaruhi pola pengeluaran mahasiswa, meskipun pada akhirnya kontrol diri tetap menjadi faktor penting dalam mengelola keuangan secara bijak, terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus mengekspresikan keinginan dan kemampuan dalam menggunakan barang atau jasa. Perilaku konsumtif muncul ketika pembelian dilakukan secara berlebihan, lebih mengutamakan kepuasan sesaat dibandingkan kebutuhan rasional, dan dapat menimbulkan

pemborosan maupun dampak psikologis. Pada mahasiswa, perilaku ini dipengaruhi bukan hanya faktor psikologis dan sosial, melainkan status sosial ekonomi orang tua. Mahasiswa kalangan menengah atas cenderung lebih konsumtif, sehingga status sosial ekonomi orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan pola perilaku konsumtif pada mahasiswa.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Menurut Kotler & Armstrong dalam Hikmah & Nurwidawati (2022), perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor budaya mencakup nilai, norma, dan tradisi yang dianut individu, yang memengaruhi preferensi dan pola konsumsi.
2. Faktor sosial berkaitan dengan pengaruh kelompok referensi, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan pergaulan yang mendorong seseorang menyesuaikan perilaku konsumsinya.
3. Faktor Individu, yaitu karakteristik pribadi contohnya seperti usia, gaya hidup, pekerjaan dan pendapatan.
4. Faktor psikologis meliputi motivasi, persepsi, sikap, dan kepribadian, yang dapat memengaruhi kecenderungan membeli secara berlebihan atau konsumtif.

c. Dampak Perilaku Konsumtif

Menurut Ishlakhatu et al (2025) dalam penelitiannya terdapat hasil penelitian memuat dampak perilaku konsumtif yaitu sebagai berikut :

1. Dampak Psikologis

Perilaku konsumtif berdampak pada kondisi psikologis individu, seperti munculnya perasaan kecewa, cemas, dan stres ketika tidak mampu membeli barang yang diinginkan atau ketika barang yang dibeli tidak sesuai dengan harapan. Ketergantungan pada konsumsi sebagai sumber kepuasan emosional dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan menurunkan kemampuan individu dalam mengelola emosi secara sehat.

2. Dampak Finansial

Dari sisi finansial, perilaku konsumtif yang tidak terkendali menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan keuangan. Pengeluaran yang dilakukan tanpa perencanaan dan skala prioritas mengakibatkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga individu mengalami keterbatasan dana untuk memenuhi kebutuhan utama dan berpotensi menghadapi masalah keuangan jangka panjang.

3. Rendahnya Kontrol Diri dan Siklus Konsumsi Berulang

Rendahnya kontrol diri mendorong individu untuk mengambil keputusan pembelian secara impulsif, seperti membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Meskipun perasaan menyesal sering muncul setelah berbelanja, dorongan emosional untuk kembali melakukan pembelian tetap terjadi. Kondisi ini menciptakan siklus perilaku konsumtif yang berulang dan semakin sulit dikendalikan.

d. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Swasta et.al dalam Rahima & Cahyadi (2022) ada tiga indikator utama dalam perilaku konsumtif yaitu sebagai berikut :

1. Pembelian Impulsif, yaitu perilaku pembelian yang dilakukan secara spontan dan berlebihan tanpa perencanaan sebelumnya. Perilaku ini ditunjukkan melalui kecenderungan membeli barang secara berlebihan, termasuk pembelian produk dengan harga relatif mahal tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya.
2. Pembelian Tidak Rasional, yakni perilaku pembelian yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Konsumen dengan perilaku ini cenderung membeli barang yang memiliki manfaat rendah atau tidak terlalu dibutuhkan, serta melakukan pembelian lebih didorong oleh faktor gengsi, simbol status, atau keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial.
3. Pemborosan, yaitu perilaku pembelian yang bersifat boros. Perilaku ini ditandai dengan pengeluaran yang tidak seimbang dengan kebutuhan utama, di mana konsumen membeli barang secara berlebihan tanpa menyesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus dipenuhi.

Adapun indikator perilaku konsumtif dari yang digunakan oleh Sumartono dalam Batubara et al (2023) yaitu sebagai berikut :

1. Membeli produk dijanjikan hadiah
2. Membeli produk hanya karena kemasan yang unik
3. Membeli produk untuk gengsi dan penampilan

4. Membeli produk dengan mempertimbangkan harga
5. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status
6. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan
7. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal
8. Mencoba dua produk sama tetapi merek berbeda

Berdasarkan dari kedua bentuk referensi diatas, peneliti mengambil indikator perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh Swasta et al., yaitu Pembelian Impulsif, Pembelian Tidak Rasional, dan Pemborosan, karena ketiga indikator tersebut mampu menggambarkan perilaku konsumtif secara konseptual dan mendalam dari sisi rasionalitas pengambilan keputusan ekonomi. Indikator ini relevan dengan karakteristik mahasiswa pendidikan ekonomi yang telah memperoleh pemahaman dasar ekonomi, sehingga memungkinkan pengukuran perilaku konsumtif yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan proses berpikir dan prioritas konsumsi. Selain itu, indikator Swasta lebih mudah dioperasionalisasikan dalam instrumen penelitian serta selaras dengan variabel literasi ekonomi dan status sosial ekonomi orang tua yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, indikator perilaku konsumtif dari Swasta et al. dinilai paling tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Relevan

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Hadiatullah et al., 2023)	Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa	Literasi keuangan dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Semakin rendah literasi dan semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, kecenderungan perilaku konsumtif semakin meningkat.
2	(Rosnidah et al., 2025)	Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Konformitas, dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Gender	Status sosial ekonomi orang tua dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Konformitas memperkuat kecenderungan konsumtif, dengan perbedaan perilaku antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
3	(Pratiwi et al., 2023)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa	Status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Literasi ekonomi berperan dalam menekan perilaku konsumtif.
4	(Rodiyah & Pradikto, 2025)	Ekonomi Muda, Konsumsi Bijak: Pengaruh Literasi Ekonomi, Lifestyle, dan Faktor Sosial Ekonomi terhadap Tren Consumptive Behavior	Literasi ekonomi berpengaruh signifikan dalam mengatur pengeluaran dan menekan perilaku konsumtif; status sosial ekonomi keluarga dan lifestyle turut memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa
5	(Sugiarto & Amri, 2024)	The Effect of Family Economic Education, Economic Literacy, and Lifestyle on Student Consumptive Behavior	Pendidikan ekonomi keluarga dan literasi ekonomi memiliki pengaruh pada perilaku konsumtif mahasiswa melalui pola gaya hidup, menekankan peran keluarga dan literasi dalam keputusan konsumsi.

Sumber : Olahan data primer, 2026

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian berdasarkan kajian teori dan temuan empiris, sehingga memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Perilaku konsumtif merupakan fenomena yang cukup banyak ditemukan pada mahasiswa, termasuk mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Meskipun telah memperoleh pengetahuan mengenai prinsip-prinsip ekonomi dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan, pada praktiknya mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan konsumsi yang berlebihan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ekonomi, tetapi juga oleh faktor lingkungan dan latar belakang individu.

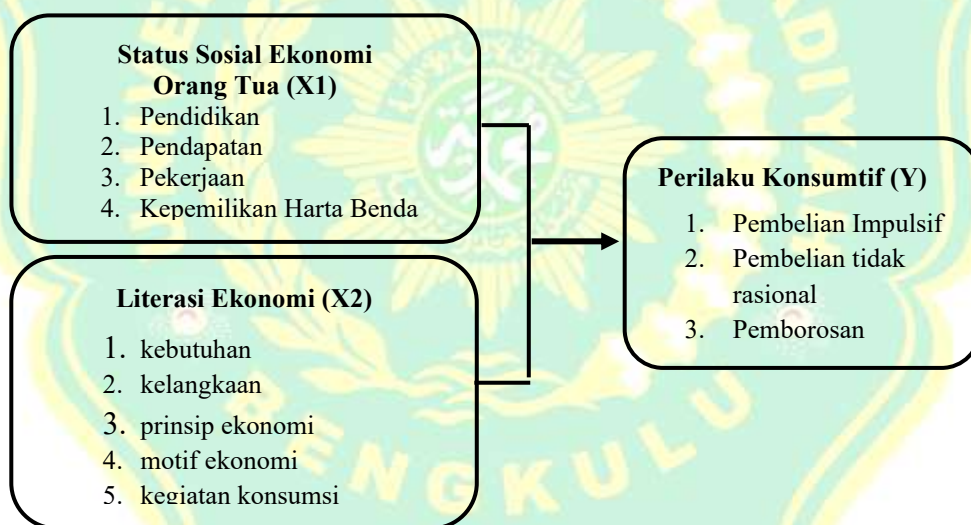
Status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Status ini mencerminkan kondisi sosial dan kemampuan ekonomi keluarga yang dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Perbedaan status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi pola konsumsi mahasiswa melalui ketersediaan sumber daya, kebiasaan konsumsi, serta pola pengelolaan keuangan yang ditanamkan dalam keluarga.

Selain itu, literasi ekonomi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Literasi ekonomi mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep dasar ekonomi

dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan konsumsi. Mahasiswa dengan literasi ekonomi yang baik cenderung lebih rasional dan mampu mengendalikan pengeluaran, sedangkan literasi ekonomi yang rendah dapat mendorong perilaku konsumsi yang impulsif dan boros.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan literasi ekonomi diduga memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kedua variabel tersebut terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan data primer, 2026

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pendugaan atau hasil sementara terhadap pernyataan penelitian dan rumusan masalah yang perlu dibuktikan benar/tidaknya setelah melakukan pengujian ilmiah. (Zaki & Saiman, 2021)

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan, maka hipotesis telah didapatkan sebagai berikut :

1. **H_a** : Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) dan Literasi Ekonomi (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif (Y) mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UM Bengkulu

H₀ : Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1) dan Literasi Ekonomi (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Konsumtif (Y) mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UM Bengkulu

